

DIMENSI CINTA DALAM CERPEN *SEBUAH PERTANYAAN UNTUK CINTA* DAN CERPEN *WHAT WE TALK ABOUT WHEN WE TALK ABOUT LOVE*

Aulia Dini Syadiah¹, Dian Hartati²

^{1,2}, Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 2022-2-21 | Reviewed: 2022-5-19 | Accepted: 2022-5-30

Abstract

This study intends to compare the two short stories entitled *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* by Seno Gumira Ajidarma with the short story *What We Talk About When We Talk About Love* by Raymond Carver. This study uses qualitative descriptive, in order to describe the dimensions of love from the two short stories with the psychological aspects. The method used is to examine the psychological aspects of the characters, then compare the contents of the two short stories based on the dimensions of love. The object of comparative literature discussed is related to the dimension of love. The library technique is a data acquisition process. Therefore, the dimensions of love that are studied by psychology consist of the id, ego, and superego, which are then analyzed based on the dimensions of love including, domination, self-process, commitment, attachment, satisfaction, and conflict. The result of this research is that there are various human efforts in exploring the dimensions of love based on psychology. Each of these dimensions affects the behavior of individuals in behaving and thinking when oriented.

Keywords

Short Story, psychology, Love
Dimension, Comparison

Corresponds email

1810631080088@student.unsika.ac.id

PENDAHULUAN

Menurut Fromm (2020) cinta adalah sebuah orientasi sifat yang mengharuskan hubungan individu selaras dengan kehidupan alam secara menyeluruh dan tidak mengarah pada objek cinta. Hal ini dapat diketahui bahwa perjalanan cinta tidak hanya tentang keberadaan individu saja. Ada beberapa hal yang difokuskan bahwasannya cinta sebagai bentuk karakter yang menentukan hubungan humanisasi. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat menurut Lajos Egri dalam (Amilia, 2004:111), menjelaskan bahwa individu mempunyai tiga struktur utama di setiap aspeknya, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Berkaitan dengan fisiologis dapat berupa jenis kelamin, usia, postur, dan kulit. Sedangkan kaitannya dengan sosial berupa status ekonomi, profesi, agama, dan hubungan keluarga. Berikutnya, berkaitan dengan psikologis dapat kita lihat dari kebiasaan, sikap, usaha, duka, dan tidak suka. Dari yang sudah disebutkan, hal yang diperhatikan pengarang dalam memperlihatkan karyanya yaitu aspek psikologis tokoh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan menurut Khairi (2016:44) menjelaskan bahwa bagian cinta dari sebuah cerpen memiliki kaitannya

dengan unsur tokoh, yaitu psikologis tokoh. Oleh sebab itu, keberadaan tokoh dalam sebuah karya sastra menjadi hal penting

Pada umumnya psikologi merupakan ilmu yang membahas tentang kesadaran, emosi, motivasi, dan juga kepribadian individu. Adapun kesadaran yang dimaksud oleh Freud dalam (Nurgiyantoro, 2019:100), menerangkan aspek kesadaran ini terbagi menjadi dua alam, yaitu alam sadar dan alam bawah sadar. Senada dengan pernyataan tersebut, Freud dalam (Nurgiyantoro, 2019:100), menyebutkan struktur kepribadian manusia terbagi ke dalam tiga macam di antaranya, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah karakter individu sudah terbentuk sejak lahir, ia memiliki dorongan yang kuat untuk berbuat, dan biasanya terpengaruh oleh kebudayaan. *Ego* adalah upaya mengontrol individu supaya bersikap dan berkehidupan dengan berlandas nilai-nilai yang baik dan benar. *Ego* ini bersifat rasional, sehingga berada di alam sadar. Sedangkan *superego* lebih kepada mengendalikan kepribadian individu agar sesuai nilai-nilai moral. Psikoanalisis menurut Freud dalam (Nurgiyantoro, 2019:102) dapat dimanfaatkan untuk menelaah bentuk kepribadian tokoh dengan rasional. Berdasarkan pernyataan tersebut, dengan meninjau aspek psikologi ini kita dapat memahami sikap, perilaku, dan tindakan tokoh dalam cerita.

Tidak hanya itu, dimensi cinta terbagi menjadi beberapa aspek yang dikemukakan oleh Robert Stenberg di antaranya, yaitu adanya dominasi, proses diri, komitmen, kelekatan, kepuasan, dan konflik. Dominasi adalah seseorang yang ingin terlihat lebih ataupun menguasai dalam suatu hubungan. Pada dasarnya dominasi dalam psikologi berasal dari individu yang tingkat ketergantungannya sangat rendah, sehingga dominasi adalah suatu penguasaan oleh individu yang memiliki peranan paling kuat. Proses diri menunjukkan adanya kegiatan memberikan kemampuan afektif terhadap individu dengan erat. Ketika dikaitkan dengan psikologi antara perempuan dan laki-laki, maka setiap individu mampu mengendalikan emosi dengan baik. Kemudian, terbentuknya suatu komitmen yang dapat menggabungkan individu agar mampu melewati dinamika hubungan percintaan. Dimensi selanjutnya adalah kelekatan, hal ini yang menjadi konsep utama tentang bagaimana setiap pasangan bersikap dengan orang lain. Kelekatan ini sebagai bentuk respon kasih sayang antara individu dengan individu yang lain. Apabila kelekatan ini dapat dijalani dengan baik maka dalam hubungan akan menciptakan rasa kepuasan tersendiri bagi setiap pasangan. Kepuasan ini adalah salah satu hubungan yang memberikan kebaikan yang maksimal dan berjalan seperti yang diharapkan, hal ini akan menciptakan kelanggengan dalam asmara. Jika hal ini tidak memberikan kepuasan terhadap pasangannya, hal yang terjadi ialah munculnya suatu konflik atau permasalahan. Konflik ini dapat terjadi apabila adanya ketidaksesuaian antar pasangan dan tidak adanya perhatian timbal balik di antaranya. Oleh karena itu, dalam menghadapi konflik setiap individu harus saling kompromi dan komunikasi yang baik agar konflik segera terselesaikan. Dari

fenomena cinta inilah dapat diperhatikan tentang bagaimana perbedaan dan persamaan peristiwa yang dialami oleh pria dan wanita di saat menjalani hubungan percintaan dari sisi psikologi dan dimensi cinta.

Sastra bandingan dapat diartikan sebagai bentuk komparatif dari kedua karya yang akan dikaji. Menurut pendapat Clements dalam (Suwardi, 2010:92), menjelaskan beberapa dasar kajian sastra bandingan yang perlu diperhatikan di antaranya, yaitu tema, kelompok, pendapat, dan kaitannya sastra dengan bidang lain, serta perkembangan teori dan kritik. Dalam menentukan objek perlu diseleksi dengan tepat agar mampu ditelaah dengan maksimal. Menurut Endraswara (2014:169), menjelaskan bahwa pangkal tolak sastra bandingan adalah menemukan keterkaitan antar unsur yang saling mendukung yang memiliki persamaan dan perbedaan. Peneliti dapat menitikberatkan hanya pada satu masalah, misalnya tema. Penelitian komparasi ini dapat dilakukan melalui sebuah karya seperti puisi, cerpen, novel, dan perfilman. Oleh karena itu, karya sastra yang akan dibandingkan dalam penelitian ini yaitu cerpen dari penulis Indonesia dengan cerpen dari penulis Amerika Serikat.

Cerita pendek adalah karangan tulis yang memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan menurut Nurgiyantoro (2019:13), menjelaskan bahwa cerpen memiliki kekhasan tersendiri pada kebermaknaan isi yang difokuskan pada yang diceritakannya. Karya tulis ini biasanya sebuah hasil imajinasi dan bersifat subjektif dari penulisnya. Oleh karena itu, setiap penulis memiliki karakteristik yang berbeda-beda meski tema yang dituliskan sama, namun pastinya penulis mampu membawakan isi ceritanya dengan keanekaragaman ide persoalan cerita. Dalam cerita pendek ini, dimensi cinta sangat menarik karena permasalahan cinta sering dialami dalam kehidupan pembaca di dunia nyata. Dengan demikian penelitian sastra bandingan ini penting ditelaah guna menemukan kesesuaian objek dalam kedua cerpen tersebut.

Penelitian relevan yang pertama yaitu sebuah artikel jurnal yang berjudul “Analisis Unsur Cinta dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur” penelitian ini ditulis oleh Uswatul Khairi, Mohd. Harun, Armia pada tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan menjabarkan unsur-unsur cinta yang terdapat di novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur dan cara penggambarannya. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik dokumentasi sebagai cara untuk mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini menjelaskan terdiri sembilan macam bagian cinta di antaranya, yaitu cinta suka rela, cinta eros, cinta main-main, cinta mania, cinta romantik, cinta memiliki, cinta keibuan, dan cinta diri sendiri.

Penelitian relevan kedua yaitu, artikel jurnal yang berjudul “Kajian Sastra Bandingan Novel *Salah Asuhan* dengan Novel *Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra*”. Penelitian ini ditulis oleh

Firdauzi N. S., Hana S. J., Dian H. pada tahun 2021. Penelitian tersebut bertujuan menelaah kejiwaan tokoh utama dari kedua novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Populasi yang digunakan peneliti adalah dua novel yang berjudul *Salah Asuhan* dan *Layla Majnun*. Sampel penelitian berupa ungkapan kisah ataupun ujaran dari tokoh kedua novel tersebut. Hasil penelitian ini terdiri atas ujaran tokoh utama yang berkenaan dengan *id*, *ego*, dan *superego*, kemudian dijabarkan secara menyeluruh.

Persamaan dari penelitian relevan yang pertama adalah objek yang diteliti berkaitan tentang cinta. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya, peneliti relevan menggunakan novel sedangkan penelitian ini menggunakan cerpen. Selain itu, penelitian ini berusaha membandingkan dua karya sastra dengan pendekatan psikologi sedangkan penelitian relevan hanya menelaah satu karya sastra. Adapun pada penelitian relevan kedua memiliki kesamaan dalam membandingkan karya sastra dengan kajian psikologi, hal yang membedakannya ialah penggunaan novel tanpa dikaitkan dengan dimensi cinta. Sedangkan penelitian ini menggunakan cerpen dengan objek dimensi cinta.

METODE

Adapun metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, di mana akan mendeskripsikan dimensi cinta dari kedua cerpen tersebut dengan aspek psikologi. Menurut Ratna (2015:47), menerangkan bahwa metode kualitatif lebih fokus terhadap data alamiah. Teknik pustaka menjadi proses pemerolehan data. Penelitian ini berfokus pada dimensi cinta dari kedua karya cerpen dan kepribadian tokoh yang ada di dalamnya. Subjek yang diteliti adalah Cerpen “Sebuah Pertanyaan untuk Cinta” Karya Seno Gumira Ajidarma dan Cerpen “What We Talk About When We Talk About Love” karya Raymond Carver. Objek penelitian ini terkait dimensi cinta. Pengumpulan data penelitian ini mulai dari: (1) membaca kedua karya cerpen; (2) menelaah bagian-bagian cerita; (3) mengklasifikasikan data; (4) menganalisis data; (5) memaparkan data dan menyimpulkan informasi yang didapat. Menurut Umayu (2017:89), menyebutkan bahwa dalam penelitian sastra, bagian yang di analisis adalah subjek-subjek penelitian yang diperoleh dari sumber data. Kemudian mendeskripsikan bentuk temuan karakter tokoh dengan memfokuskan pada dimensi cinta. Adapun analisis data penelitian ini yaitu dengan menelaah aspek psikologi, mulai dari *id*, *ego*, dan *superego*. Kemudian menelaah aspek dimensi cinta, yang terdiri dari dominasi, proses diri, komitmen, kelekatan, kepuasan, dan konflik.

PEMBAHASAN

Secara ringkas cerita dari “Sebuah Pertanyaan untuk Cinta” ini menggambarkan usaha tokoh wanita dalam meyakinkan pasangannya untuk komitmen dan menjaga rasa cintanya, namun apa yang diusahakannya hanyalah sia-sia belaka. Sosok pria yang dicintainya lebih mencintai istrinya. Dari sinilah yang menyebabkan sosok wanita ini bertingkah menjengkelkan di tengah situasi umum, bahkan orang-orang disekitarnya merasa cemas dan tidak sabar karena sikap tokoh wanita ini terus menerus membicarakan soal cinta dibalik sambungan teleponnya. Dari sini kita dapat melihat bahwa cinta mampu membuat seseorang tidak peduli pada sekitarnya, wanita ini menganggap bahwa hidup tidak selalu bertemu dengan orang yang sama, sehingga ia merasa tidak perlu sungkan pada siapapun. Adanya rasa cinta yang mendalam inilah yang membuat wanita ini memiliki kegigihan untuk terus menerus bertanya perihal cinta di tempat publik, dan timbulnya perdebatan yang menjadikan obrolan cinta tidak terputus. Hingga diakhir plot diceritakan bahwa koin-koin yang dimilikinya sudah tidak tersisa, sehingga sambungan telepon pun berakhir. Dan perempuan itu tetap berusaha untuk menukarkan kembali uangnya dengan koin agar dapat melanjutkan pembicaraannya.

Dari gambaran cerpen tersebut menunjukkan bahwa si tokoh wanita berperilaku berlebihan dan memberikan kesan ambisi terhadap cintanya. Padahal dari yang diungkapkan tokoh lelaki sudah jelas bahwa ia lebih memilih istrinya dibandingkan wanita tersebut. Namun yang diuraikan dalam cerpen, si wanita ini kembali mempertanyakan persoalan cinta, hingga akhirnya si lelaki memberikan respon yang membuat si wanita berubah suasana. Sehingga orang-orang yang mengantre menjadi heran dan bertanya-tanya apa yang lelaki itu katakan sampai membuat si wanita ini berubah suasana, bahkan hujan pun ikut serta dalam memperkuat suasana. Berikut kutipan yang terdapat pada cerpen “Sebuah Pertanyaan untuk Cinta”:

Apakah cinta yang membuat seorang wanita menjadi indah? Mungkinkah seorang wanita menjadi indah tanpa cinta? Apakah artinya cinta bagi seorang wanita?

Dari uraian tersebut menggambarkan bagaimana psikologi cinta terinterpretasi. Mulai dari (1) tokoh perempuan menelepon kekasihnya di telepon umum, (2) persoalan cinta menjadi hal yang tidak privat; (3) pertanyaan yang tidak mendapat jawaban pasti; 4) tokoh perempuan akhirnya mendapat kekecewaan.

Sedangkan pada judul cerpen kedua yaitu “What We Talk About When We Talk About Love”, menggambarkan bagaimana kehidupan orang-orang kota yang hidup dengan gaya hedonisme di tengah obrolan cinta. Dari cerpen ini dapat dilihat bagaimana pola pikir setiap tokoh terkait obrolan soal cinta dan bagaimana bentuk sikap seseorang saat bersama orang yang dicintainya. Dominasi terjadi pada tokoh laki-laki yang lebih memiliki pola pikir rasional dan lebih menemukan jalan keluar mengenai kisah percintaan. Bagian akhir cerita ini yakni obrolan cinta

berakhir berakhir saat gin minumannya telah habis juga. Mereka dibiarkan lapar dengan ilusi cintanya.

A. Psikologi Tokoh

Adapun psikologi yang dijelaskan di bawah ini berdasarkan teorinya Sigmund Freud. Berikut penjelasannya:

Tabel 1. Perbandingan Aspek Psikologi

No.	Aspek Psikologi	Judul Cerpen	
		Sebuah Pertanyaan untuk Cinta	What We Talk About When We Talk About Love
1.	<i>Id</i>	<p>Timbul adanya suatu dorongan dari tokoh wanita yang berkeinginan untuk menghubungi kekasihnya via telepon umum. Motivasinya ini timbul karena rasa cinta yang melekat dalam dirinya. Berikut kutipan yang dapat kita lihat tentang bagaimana respon dari tokoh wanita.</p> <p><i>Pada sebuah telepon umum, seorang wanita berbicara dengan wajah gelisah. "Katakanlah sekali lagi, kamu cinta padaku."</i></p> <p>Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa si wanita ini ingin memastikan apakah pria yang dicintainya masih cinta padanya. Hasrat tokoh wanita terlihat begitu ambisi, karena di dalam ceritanya wanita ini rela menelpon dengan durasi yang tidak sebentar. Hal ini menjadi solusi bagi si wanita agar bisa menciptakan hubungan yang baik dengan pasangannya.</p>	<p>Menggambarkan tokoh pria bernama Mel memiliki rasa cinta yang rasional pada orang yang dicintainya. Ia tidak begitu menggebu soal cinta. Hal ini dapat terlihat melalui kutipan cerpen berikut.</p> <p><i>"Mel selalu punya cinta di pikirannya," ucapnya. "Benar kan, sayang?" Dia tersenyum, dan aku pikir itu untuk penghabisan.</i></p> <p>Dari pertanyaan retorik ini membuktikan bahwasannya tokoh pria memiliki banyak cara dalam mengatur persoalan cintanya. Dan menggambarkan bahwa tokoh pria tidak selalu membesarkan masalah percintaannya, sebab menurutnya cinta adalah hal yang absolut.</p>
2.	<i>Ego</i>	<p>Ego wanita ini terkesan cuek dan egois pada orang sekitar yang sama-sama turut mengantre telepon umum. Saking tidak pedulinya, tokoh wanita ini terus menerus memasukan koin ke dalam telpon umum agar dapat berbincang kembali bersama kekasihnya. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan cerpen berikut:</p> <p><i>Wanita itu sudah memasukkan koin lagi, dua sekaligus. Artinya percakapan masih akan berlangsung, setidaknya 12 menit lagi.</i></p> <p>Pola pikir wanita ini menganggap bahwa dalam dunia ini tidak semua orang selalu bertemu dengan kita. Sehingga pemikiran ini mendorong dirinya bersikap cuek pada keadaan sekitar</p>	<p>Tokoh pria bernama Mel adalah seorang kardiolog dan mempunyai hak bicara lebih. Oleh karena itu, pemikiran Mel lebih logis dan rasional. Selain itu, Mel telah memutuskan untuk hidup bersama Tere sebagai pasangan barunya. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan cerpen berikut.</p> <p><i>Mel berpikir bahwa cinta sejati tidak lain tidak bukan adalah cinta spiritual.</i></p> <p>Ini menjadi bukti sikap rasional Mel pada pandangan sebuah cinta.</p> <p><i>"Jenis cinta yang kubicarakan adalah, bahwa kau tak mencoba untuk membunuh orang."</i></p> <p>Dari kutipan tersebut, kita dapat melihat bahwasannya konsep pemikiran pria bernama Mel yaitu dengan tidak menyakiti seseorang artinya kita sudah belajar mencintai seseorang. Sebab, cinta adalah bentuk kasih sayang dan kepedulian bukan perkara menyakiti</p>
3.	<i>Superego</i>	<p>Wanita itu menyadari bahwa dirinya sudah membuat orang-orang disekitarnya jengkel, karena membuat menunggu. Hal ini dibuktikan dari ungkapan wanita yang meminta maaf pada seseorang yang menunggu di telpon umum.</p> <p><i>"Maaf, sebentar lagi, ya, Pak? Sebentar saja."</i></p> <p>Dari pernyataan tersebut menandakan bahwa wanita itu sebetulnya telah menyadari kesalahannya. Namun karena yang ditelponnya adalah pria yang dicintainya sehingga wanita itu lupa waktu dan menganggap pembicaraan wanita itu jauh lebih penting daripada orang lain. Bisa terlihat ketika perbincangan ditelpon selesai dan koin yang dimilikinya telah habis wanita itu menjadi</p>	<p>Pria ini menyadari, meskipun ia sudah bercerai ia masih ingat pada anak-anaknya dan menghargai Terri, perempuan yang kini dicintainya. Sehingga Mel, tetap memiliki rasa tanggung jawab kepada keduanya. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan cerpen berikut.</p> <p><i>"Aku tak ingin bicara dengan Marjorie," ucap Mel. "Tapi aku ingin bicara dengan anak-anakku."</i></p> <p>Kutipan ini menunjukkan Mel yang bijaksana dan tanggung jawab. Ia masih ingat pada anak-anaknya dan tidak sedikitpun berniat untuk berbicara kembali pada mantan istrinya.</p>

kesal. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan cerpen berikut.

Koinnya habis. Hubungan pun terputus. Wanita itu tertegun.

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa wanita itu belum merasa cukup berkomunikasi dengan pria yang dicintainya. Ia masih berusaha menukarkan uangnya dengan koin agar dapat menelpon kembali. Dan pada akhirnya wanita itu rela ikut mengantre kembali untuk berbincang bersama kekasihnya.

B. Dimensi Cinta

Berdasarkan penjelasan psikologi tokoh di atas, dapat diuraikannya bentuk dimensi cinta sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan Dimensi Cinta

No.	Dimensi Cinta	Judul Cerpen	
		Sebuah Pertanyaan untuk Cinta	<i>What We Talk About When We Talk About Love</i>
1.	Dominasi	Dominasi terjadi pada pihak wanita. Hal ini dilihat dari sikap wanita yang selalu mencoba berkomunikasi terus menerus dengan pria yang dicintainya. Sedangkan pria dalam cerpen ini cenderung pasif. Dari sini kita dapat melihat bahwa penulis ingin menggambarkan bahwasannya wanita diperbolehkan untuk mengutarakan perasaannya dan ingin membuktikan bahwasannya cinta tidak hanya laki-laki saja yang berjuang namun dari sisi wanita pun dapat berlaku sama.	Dominasi terjadi pada pihak laki-laki. Laki-laki dalam cerpen ini memiliki peran lebih untuk membuka pembicaraan. Cara pikirnya yang rasional dan logis menjadikan komunikasi terus terjaga dan menciptakan pandangan-pandangan baru terkait cinta. Dari sini menunjukkan bentuk modernisasi perilaku tokoh dalam cerita yang mampu memberikan pandangan bila disuguhkan dengan minuman gin. Budaya ini menunjukkan sikap hedonisme pada masyarakat kota.
2.	Proses Diri	Proses diri yang dilakukan oleh tokoh adalah melakukan pembicaraan melalui sambungan telepon seluler. Percakapan panjang yang membicarakan keyakinan cinta pada kekasihnya. Proses komunikasi via sambungan telpon ini biasanya yang dapat merekatkan suatu hubungan. Sehingga hal inilah yang menjadi dorongan kuat tokoh wanita untuk terus berusaha berkomunikasi dengan kekasihnya agar dapat memastikan pria yang dicintainya masih mencintainya.	Proses diri yang dilakukan adalah berdiskusi mengenai pandangan cinta dan menceritakan pengalaman masa lalunya. Dari proses ini dapat belajar bersama untuk saling mengenal satu sama lain. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan cerpen berikut. <i>Ada seember es di atas meja. Gin dan air tonik terus dijilir, dan entah bagaimana kita sampai pada babasan tentang cinta.</i> Proses keterbukaan antar pasangan kekasih ini menciptakan hubungan saling memahami dan mengerti satu sama lain. Bahkan, hubungan percintaan mereka semakin kuat dan menimbulkan rasa cinta yang mendalam pada dua pasangan tersebut
3.	Komitmen	Komitmen yang dijalani adalah kesungguhan untuk saling mencintai selamanya. Hal ini karena sang wanita selalu menanyakan <i>apakah kamu masih mencintaku?</i> Hal ini menunjukkan bahwa komitmen mereka berdua terjadi via lisan bukan pembuktian	Komitmen yang dijalani adalah bahwa cinta bukan saling menyakiti. Melainkan memberikan kasih sayang dan perhatian sesama pasangannya. Dan di cerpen ini memberikan pandangan bahwa cinta adalah absolut. Cinta di sini dapat menemani hari-harinya bersama dan menjaga komunikasi satu sama lain. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan cerpen berikut. <i>Cinta fisik, impuls yang mendorong dirimu pada seseorang yang spesial, sama seperti cinta orang tersebut...</i> Cinta di sini menggambarkan bagaimana pasangan kekasih mampu menerima cerita masa lalunya dan memahami kondisi dari karakter pasangannya satu sama lain.

		Hubungan saling mencintai inilah yang menjadikan hubungan semakin akrab.
4.	Kelekatan	Kelekatan yang terjadi pada kedua cerpen ini yaitu pada bentuk komunikasi. Pada bagian cerpen " <i>Sebuah Pertanyaan untuk Cinta</i> " komunikasi terjalin melalui sambungan telepon. Komunikasi terjalin melalui perbincangan diskusi mengenai persoalan cinta dan mengemukakan cerita-cerita masa lalu yang melekatkan suatu hubungan. Dengan demikian cara kedua penulis ini memiliki kesamaan pandangan bahwa jalinan hubungan mampu menjadi akrab bila ada komunikasi di dalamnya.
5.	Kepuasan	Ketika tokoh wanita mendapat respon baik dari pria yang dicintainya. Sehingga wanita ini menganggap pria tersebut masih mencintainya. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan cerpen berikut. <i>Wanita yang menelepon dengan wajah gelisah itu kini untuk pertama kalinya tersenyum. Pasti yang disebut cinta itu ajaib sekali...</i> Dari sini menunjukkan adanya perubahan situasi yang awalnya dipenuhi rasa gelisah menjadi bahagia dan terlihat cantik. Lagi dan lagi cerpen ini menyoroti pada bagian fisik seorang wanita Sikap hedonisme yakni adanya pesta minum-minum bersama rekan-rekannya dan mampu memberikan pandangan soal cinta. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan cerpen berikut ini. <i>Mel berhenti bicara dan menelan habis minuman dalam gelasnya. "Kalian telah bersama selama delapan belas bulan dan kalian saling mencintai satu sama lain. Itu tampak dari diri kalian. Kalian bergelora karenanya."</i> Kepuasan pasangan di sini terlihat dari bagaimana perlakuan fisik maupun gaya hidup setiap pasangan.
6.	Konflik	Di saat pria yang dicintainya lebih mencintai istrinya. Hal inilah yang menimbulkan pertanyaan tiada henti dari wanita kepada pria yang dicintainya. Pertanyaan dan kegaduhan yang terjadi di telepon dikarenakan tokoh wanita masih menginginkan pengakuan dari pria yang dicintainya. Dan berusaha keras memastikan pria yang dicintainya agar kembali pada dirinya. Di saat hadirnya sosok pria yang dulu mencintai Tere. Ia datang kembali dan memohon untuk kembali mencintainya. Namun karena Tere sudah bersama Mel keinginannya tidak bisa terpenuhi. Akhirnya pria itu memutuskan menembakan dirinya dihadapan Mel dan Tere. Dari sinilah yang kemudian perdebatan mengenai cinta hadir di antara Mel, Tere, Laura, dan Nick.

Simpulan

Sesuai dengan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa beragam upaya manusia dalam menyelami dimensi cinta. Adapun dimensi cinta di sini umumnya dilatarbelakangi dari adanya persesuaian, kelompok, alkoholisme, dan hedonisme. Selain itu, pertumbuhan karakter tokoh dari sisi psikologi memiliki peranannya tersendiri. Terdapat pasang surut emosi dan upaya mempertahankan cintanya untuk bisa hidup bersama. Sehingga kedua cerpen ini memiliki kesamaan dalam proses diri mengenai orientasi cinta. Di mana dimensi cinta ini terdiri atas dominasi, proses diri, komitmen, kelekatan, kepuasan, dan konflik. Hal yang membedakannya ialah pandangan dan bentuk respon yang berbeda dari kedua cerpen tersebut. Adapun yang menjadi benang merah dari penelitian ini yaitu hubungan percintaan yang dilatarbelakangi oleh setiap karakteristik pasangan dalam melakukan penyesuaian, penerimaan, dan pemahaman satu sama lain. Jika di antaranya memudar kemungkinan putusnya suatu jalinan bisa saja terjadi. Dengan demikian, kedua cerpen ini mampu menciptakan sebuah karya sastra dengan fokus tema yang sama yaitu dimensi cinta berdasarkan psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S.G. (2008). *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Amilia, Aam dan Rieza U.M. (2004). *Tokoh-tokoh Wanita dalam Novel Puputo*. Jurnal Metaligua, Volume 3(1):111.
- Asteka, Pipik. (2018). *Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Nyala Karya Habiburrahman El Shirazy*. Bahtera Indonesia, 3(1), 8-12.
- Astuti, Yulin. (2020). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Bahasa dan Sastra, 5 (4), 98-105.
- Carver, Raymond. (2018). *What We Talk About When We Talk About Love*. Yogyakarta: Baca.
- Endraswara, Suwardi. (2014). *Metodologi. Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- EPsikologi Digital Education. (2020). *Psikologi Cinta: 5 pengertian, teori, manfaat, dan dimensinya*. [Internet]. Tersedia di: <https://epsikologi.com/psikologi-cinta/>. Diakses pada [2021, 2 Desember].
- Fromm, Erich. 2020. *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khairi, U., M. Harun, Armia. (2016). *Analisis Unsur Cinta dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur*. Vol 6 (1):43. Tersedia di: jurnalbba.kemdikbud.go.id
- Kutha Ratna, Nyoman. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mendatu, Achmanto. (2010). *Cinta Manusia: arti ragam jenis, dan sebab akibatnya*. Internet: Psikoedu.
- Ridho, Irsyad. *Kefanaan Cinta*. [Internet]. Tersedia di: <https://medium.com/konek/kefanaan-cinta-521594b725f7>. Diakses pada [2021, 8 Desember].
- Sita, Firdauzi N., Hana S. J., Dian H. (2020). *Kajian Sastra Bandingan Novel Salah Asuhan dengan Novel Layla Majnun: Pendekatan Psikologi Sastra*. Lingua Franca, 131-14.
- Suwardi. (2010). *Sastra Bandingan: Metode, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS.

Umayu, N.M., Harjito. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.